

## SAB'ATU AHRUF DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN ILMU AL-QUR'AN

Halimatus Adiah<sup>(1)</sup> Rika Afrida Yanti<sup>(2)</sup> Irwansyah<sup>(2)</sup>  
ummunaafi85@gmail.com<sup>(1)</sup> rikaafriday@gmail.com<sup>(2)</sup> irwansyahibnmurti@gmail.com<sup>(3)</sup>  
Institut Agama Islam Abdullah Said Batam<sup>(1)(2)(3)</sup>

### Abstract

*Al-Qur'an was revealed with Sab'atu ahruf or in its harfiyah it means Al-Qur'an was revealed with seven letters. And this is one of the important studies to comprehend the substance and essence contained in the Qur'an in a comprehensive manner. However, the scholars <sup>differe</sup>d in the meaning of the sab'atu ahruf. In fact, the difference of opinion among the scholars was almost forty differences of opinion. This, of course, caused controversy both among Muslims as well as among Orientalists. From these differences, the orientalist made arguments among them to debate the authenticity of the Al-Quran as the holy book that comes from Allah SWT. Apart from that, the Islamic ummah also has questions regarding the meaning of the sab'atu ahruf. Why are there differences of opinion that are quite contrasting in interpreting it, and what is the true meaning of the sab'atu ahruf. Departing from this description, this paper will focus on seeing the meaning and substance of the sab'atu ahruf. And we will also see how the urgency of the existence of this sab'atu ahruf is to enrich the knowledge of understanding and interpreting the content and substance contained in the Al-Qur'an, from the side of the meaning of sab'atu ahruf. The method used is by referring to a review of books or literature as data collection materials and analysis tools used in completing this writing.*

**Keywords:** *Al-Qur'an, Science Ulum Al-Qur'an And Sab'atu Ahruf*

### Abstrak

Al-Qur'an diturunkan dengan *Sab'atu ahruf* atau dalam harfiyahnya diartikan Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf. Dan ini merupakan salah satu kajian penting untuk memahami substansi dan esensi yang terdapat di dalam Al-Qur'an secara komprehensif. Namun para ulama berbeda pendapat dalam memaknai *sab'atu ahruf* tersebut. Bahkan perbedaan pendapat di antara para ulama tersebut hampir mencapai empat puluh perbedaan pendapat. Hal itu tentu saja menimbulkan kontroversi baik di kalangan pemeluk agama islam begitu juga di tengah-tengah kalangan orientalis. Dari perbedaan tersebut, maka orientalis membuat argumentasi di kalangan mereka untuk mendebat keaslian Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bersumber dari Allah SWT. Selain dari pada itu, ummat islam pun menyimpan pertanyaan atas pemaknaan *sab'atu ahruf*. Kenapa terjadi perbedaan pendapat yang cukup kontras dalam memaknainya, dan apakah sebenarnya makna yang sesungguhnya atas *sab'atu ahruf* tersebut. Berangkat dari uraian tersebut, maka adapun tulisan ini akan fokus untuk melihat bagaimana makna dan substansi *sab'atu ahruf*. Dan juga akan melihat bagaimana urgensi dari eksistensi *sab'atu ahruf* ini untuk mengayakan pengetahuan terhadap memahami dan memaknai isi dan substansi yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dari sisi pemaknaan *sab'atu ahruf*. Adapun metode yang digunakan adalah dengan mengacu kepada tinjauan buku-buku atau kepustakaan sebagai bahan pengumpulan data dan alat analisis yang dipakai dalam menyelesaikan penulisan ini.

**Kata kunci:** *Al-Qur'an, Ilmu Ulum Al-Qur'an, dan Sab'atu Ahruf*

### PENDAHULUAN

Al-Qur'anul Karim merupakan *Kalamullah* yang berfungsi sebagai rujukan sekaligus pedoman terhadap ummat islam untuk mengarungi bahtera kehidupan.<sup>113</sup> Jika ditelisik pengertian Al-Qur'an dari sisi

bahasa, maka Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bacaan yang dibaca oleh orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Sedangkan jika dilihat dari segi hukum, maka Al-Qur'an merupakan seperangkat

<sup>113</sup>. Majdi Al-Hilali, *Agar Al-Qur'an Menjadi Teman Rahasia Menghayati Kitab Suci Untuk Perubahan Diri*, (Jakarta: Zaman), Hal. 238

sumber hukum dengan peringkat nomor wahid dalam pengambilan hukum-hukum islam.<sup>114</sup>

Sebagai rujukan utama dalam pengambilan hukum, maka setiap hukum yang dibuat tanpa merujuk kepada Al-Qur'an tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai hukum dan substansi perintah dan larangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an merupakan satu rujukan yang menjadi *fardu* untuk dilibatkan dalam setiap perumusan dan penetapan hukum-hukum islam. Begitulah posisi dan eksistensi Al-Qur'an baik sebagai rujukan pengambilan hukum begitu juga dengan aspek-aspek lain yang terdapat di dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Karena sejatinya seluruh isi dan kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an telah menghimpun seluruh aspek yang dibutuhkan oleh ummat islam. Baik dari segi hukum, petunjuk, pendidikan, tuntunan dan ajaran dengan muatan pendidikan dan pelajaran. Oleh karena itu, agar dapat memaknai ayat demi ayat dan huruf demi huruf yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Maka diperlukan pemahaman dan kemahiran terhadap cara membacanya dan metode ilmu yang komprehensif tentang Al-Qur'an serta penuh dengan kehati-hatian dalam memaknainya.<sup>115</sup>

Oleh karena itu, maka ummat islam idealnya harus memahami berbagai macam khazanah kedisiplinan ilmu tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an atau *Ullumul Al-Qur'an*, sebagai metode untuk memahamami segala aspek yang terdapat di dalam Al-Qur'an secara substansi. Sehingga semua isi dan kandung yang terdapat di dalam Al-Qur'an

bisa dikaji dan digali secara komprehensif. Dan agar seluruh nilai-nilai yang termaktub di dalam Al-Qur'an tersebut bisa dipahami secara khaffah.

Karena seperti kita ketahui ilmu untuk memahami Al-Qur'an itu sangat banyak, para ulama mengatakan ilmu mempelajari Al-Qur'an atau *Ullumul Al-Qur'an* adalah kumpulan ilmu-ilmu yang mengupas banyak hal yang berkorelasi dan berhubungan dengan Al-Qur'an. Diantaranya adalah asbabun nujul, tata cara membacanya, sejarah pengumpulan Al-Qur'an, sejarah penulisan Al-Qur'an, tajwid dan makhroz, penafsiran, *nasikh* dan juga *mansukh*, serta *mukhkam* dan *mutasyabih*.<sup>116</sup>

Di luar dari pada itu, ada juga yang disebut dengan *sab'atu ahruf*. Sebagian ulama berpendapat bahwa *sab'atu ahruf* adalah ada tujuh perubahan dan serta perbedaan dalam memahami kata-kata bahasa arab. Hal itu dapat dilihat dari perbedaan harakat tanpa merubah arti, perbedaan karakat dan berpengaruh kepada arti, perbedaan terhadap bentuk huruf dengan tulisan dan lain sebagainya. Di luar itu ada juga ulama yang mengartikan bahwa *sab'atu ahruf* adalah model atau cara bacaan yang dibolehkan. Dan sedangkan ulama yang lainnya berpendapat bahwa *sab'atu ahruf* tersebut adalah simbol.

Melihat hal tersebut ternyata para ulama berbeda pendapat memaknai *sab'atu ahruf*. Ada yang mengartikan *sab'atu ahruf* dengan tujuh bahasa, ada juga yang menyebutkan dengan tujuh ilmu, dan juga tujuh arti. Ada lagi yang mengemukakan pendapatnya dengan memaknai *sab'atu*

<sup>114</sup>. Bahrul, Ilmy dkk, *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), Hal. 58

<sup>115</sup>. Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil' alamin*, (Jakarta: Grasindo, 2010), Hal. 353

<sup>116</sup>. Muhammad Qurais Shihab dalam Buku Amroni Drajat, *Ullumul Qur'an Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2017), Hal. 12

*ahruf* dengan tujuh model bacaan. Dan bahkan ada juga yang menisbatkan *sab'atu ahruf* tersebut kepada imam yang tujuh dan dikenal dengan sebutan *qira'ht sab'ah*. Serta tidak sedikit pula yang mengatakan dengan tujuh bentuk.<sup>117</sup>

Perbedaan pendapat di kalangan ulama tersebut, tentu saja membuka ruang yang sangat lebar kepada orientalis untuk mengkritik Al-Qur'an secara habis-habisan. Dan hal tersebut bisa membuat satu argumentasi yang relevan menurut mereka untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak rasional. Di samping itu ummat islam sendiri tentu bertanya-tanya apa sebenarnya makna *sab'atu ahruf* tersebut. Karena melihat di kalangan para ulama dan cendikiawan muslim sendiri terjadi *ikhtilaf* atau perbedaan pendapat dalam memaknai *sab'atu ahruf*.

Berangkat dari uraian tersebut, maka adapun tulisan ini akan fokus untuk melihat bagaimana makna dan substansi *sab'atu ahruf*. Dan juga akan melihat bagaimana urgensi dari eksistensi *sab'atu ahruf* ini untuk mengayakan pengetahuan terhadap memahami dan memaknai isi dan substansi yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan adalah dengan mengacu kepada tinjauan buku-buku atau keputakaan sebagai bahan pengumpulan data dan alat analisis yang dipakai dalam menyelesaikan penulisan ini

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an adalah mukjijat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berisikan sebagai petunjuk dan hidayah serta penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk dalam mengarungi

kehidupan. Di dalam Al-Qur'an tersebut berisikan petunjuk kehidupan untuk membedakan antara yang hak dan batil.<sup>118</sup> Oleh karena itu ilmu ulum al-Qur'an sangat penting untuk dikaji dan dipelajari, seupaya manusia dapat memahami setiap pesan-pesan yang terdapat di dalam Al-Qur'an tersebut.

*Sab'atu ahruf* merupakan salah satu bahan kajian ulum al-Qur'an.<sup>119</sup> Dan Menjadi bagian dari kategori yang sangat fundamental tanpa mengenyampingkan kajian-kajian lainnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Karena ilmu untuk memahami makna-makna dan esensi Al-Qur'an tidak hanya seputar topik yang mengupas tentang *sab'atu ahruf* saja. Kendati pun demikian, ini juga menjadi sangat penting untuk dipahami. Karena mengingat topik ini sudah sangat fenomenal baik di masa kalangan para sahabat sendiri hingga memasuki pasca masa modern seperti saat sekarang ini. dan topik ini masih sangat sering ditarik sebagai bahan kajian dikalangan cendikian muslim.

Di dalam salah satu cendikiawa islam, yakni Seykh Mustahafa Shadiq Ar-Rafa'i mengetengahkan pendapatnya dalam memankai "*sab'atu ahruf*". Menurut beliau, *ahruf* merupakan bahasa yang membedakan lajhah bahasa arab. Maksudnya adalah *ahruf* dimaknai kaum yang membaca dengan lajhahnya mereka sendiri. Kemudian beliau mengkhususkan pengertian *lafadz huruf* dari sisi bahasa Al-Qur'an, yakni *lafadz huruf* merupakan tiap-tiap kalimat dengan satu bentuk daripada bahasanya. Dan lebih khusus lagi, secara terperinci beliau mengatakan bahwa

<sup>117</sup>. Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), Hal. 50

<sup>118</sup>. Suarni, Makna Al-Qur'an diturunkan Dalam Tujuh huruf. Al-Mu,ashiran. Vol. 14. No. 1. Januari 2017. Hal. 1

<sup>119</sup>. Dewi, Aprilia Ningrum, *Ahruf Sab'ah: Sejarah Dan Eksistensinya*. Journal Of Qur'an and hadits studies. Vol. 8. No.1. Januari-juni 2019. Hal. 76

*sab'atu ahruf* dalam kajian ulum al-Qur'an atau tujuh huruf hanyalah sebagai simbol untuk kesempurnaan bilangan, dan untuk memahami *sab'atu ahruf* tersebut tidak bisa hanya diartikan secara harfiah semata.<sup>120</sup> Adapun pendapat ini, sangat banyak di *amini* oleh para ulama.

Namun jika dilihat dari pendapat ulama yang lain, ternyata masih banyak lagi ulama yang memberikan pendapatnya masing-masing dalam memaknai *sab'atu ahruf* tersebut. Karena memang jika dilihat dari redaksi hadits yang secara tekstual dapat di jumpai dalam hadits Nabi Muhammad SAW akan memunculkan interpretasi yang berbeda-beda, karena mengandung pengertian yang sangat umum sementara itu penjelasan tidak didapatkan secara terperinci baik dari Al-Qur'an maupun hadits.

Misal pengertian yang lain dari yang telah disebutkan di atas datang dari Abu al-Fadl al-Razi, Beliau memberikan pendapatnya tentang *sab'atu ahruf* tersebut. Menurutnya, *sab'atu ahruf* merupakan keragaman dari isi di dalam Al-Qura'an yang terdiri dari tujuh aspek kategori dan bentuk. Yakni bentuk *isim*, *i'rab*, *fi'il* dan *ziadah* atau *naqis*, *taqdim* dan juga *ta'hir* seterusnya *tabdil* dan *jugalahjanya*.<sup>121</sup> Di luar dari pendapat yang disebutkan ini, masih banyak lagi pendapat para ulama yang lain dalam memakani *sab'atu ahruf* tersebut, dan perbedaan tersebut hampir sebanyak 40 perbedaan pendapat di antara para ulama dan cendekiawan islam.<sup>122</sup>

Adapun rujukan sebagai dalil terhadap eksistensi *sab'atu ahruf* yang menjadi meunculnya perdebatan di

kalangan para ulama dalam memaknai *sab'atu ahruf* dapat dilihat dari sumber hadits Nabi Muhammad SAW. Adapun hadits-hadits yang berkenaan dengan *sab'atu ahruf* tersebut dapat dilihat seperti حدثنا سعيد بن عفير قال حدثني الليث قال حدثني عقيل عن ابن شهاب قال حدثني عروة بن الزبير أن المسور بن مخرمة وعبد الرحمن بن عبد القاري حدثاه أنهما سمعا عمر بن الخطاب يقول : سمعت هشام بن حكيم يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله صلى الله عليه وسلم فاستمعت لقراءته فإذا هو يقرأ على حروف كثيرة لم يقرنيها رسول الله صلى الله عليه وسلم فكنت أساوره في الصلاة فتصبرت حتى سلم فلببته بردائه فقلت من أقرأك هذه السورة التي سمعتك تقرأ ؟ قال أقرأنيها رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت كذبت فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد أقرأنيها على غير ما قرأت فانطلقت به أقوده إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت إني سمعت هذا يقرأ بسورة الفرقان على حروف لم تقرنيها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ( أرسله اقرأ يا هشام ) . فقرأ عليه القراءة التي سمعته يقرأ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ( اقرأ ) الله صلى الله عليه وسلم ( يا عمر ) . فقرأت القراءة التي أقرأني فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ( كذلك أنزل إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فأقرؤوا ما تيسر منه

*Artinya: Umar ibn Khattab berkata: 'Aku mendengar Hisyam ibn Hakim membaca surah al-Furqan di masa hidup Rasulullah. Aku perhatikan bacaannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah kepadaku, sehingga hampir saja aku "melabraknya" pada saat sedang salat, tetapi aku sabar menunggu sampai selesai salam (selesai salat). Begituselesai aku tarik selendangnya dan bertanya: 'siapa yang membacakan surah ini kepadamu?' Ia pun menjawab: 'Rasulullah yang membacakan kepadaku'. Lalu aku berkata: 'Engkau berdusta, Demi Allah Rasulullah pernah membacakan surah*

<sup>120</sup>. Musthafa, Shadiq Ar- Rafa'i, *Ijaz Al-Qur'an Wa Balaghah An Nabawiyah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'ilmiyah, 2000), Hal 48

<sup>121</sup>. Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*, (Al-Misriah, 1974), Hal 166

<sup>122</sup>. Salim, Muhsin, *Ilmu Qira'at Tujuh*, (Jakarta: Yataqi), Hal, 27

yang aku dengar tadi kepadaku, tetapi bacaannya tidak seperti yang kau baca'. Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah, dan aku ceritakan kepadanya bahwa 'Aku telah mendengar orang ini membaca surah al-Furqan dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surah al-Furqan kepadaku'. Maka Rasulullah berkata: 'Lepaskan dia (Hisyam) wahai Umar. Bacalah surah tadi, Hisyam'. Hisyam pun kemudian membacakan dengan bacaan seperti yang kudengar waktu salat tadi. Maka Rasulullah berkata: 'Begitulah surah ini diturunkan. Nabi berkata lagi: 'Bacakanlah wahai Umar'. Lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah. Rasul pun menjawab: 'Begitulah surah itu diturunkan'. Dan Rasul berkata kembali: 'Sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu diantaranya.' (H.R. Bukhari /Muslim)

Jika hadits ini dimaknai dengan bacaan kalimat-kalimat dan huruf-huruf Al-Qur'an yang berbeda sebagaimana yang dibacakan oleh Nabi Muhammad SAW tentu saja tidak relevan. Karena posisi bahasa Al-Qur'an menempati bahasa arab yang paling bagus di dibandingkan dengan bahasa arab yang ada di kawasan Al-Jazair atau kota Makkah dan Madinah walaupun tetap menggunakan bahasa arab juga, namun bahasa arab dengan bahasa arab Al-Qur'an jelas berbeda. Karena bahasa arab atau bahasa (Al-Qur'an) menduduki keunggulan yang paling pertama dibandingkan dengan bahasa yang di

belahan seiantero semesta ini.<sup>123</sup> Logikanya, sangat tidak relevan jika bahasa dasar mengikuti bahasa *furuk* (cabang bahasa yang dilahirkan) oleh bahasa Al-Qur'an.

Namun kalau disebutkan langgam bacaan berbeda-beda dengan langgam penyebutan antara satu daerah dengan daerah yang lain tentu masih relevan. Tetapi tanpa mengganti dan atau mengurangi substansi dan makna dari bahasa Al-Qur'an tersebut. Sebab langgam bahasa arab tersebut tidak hanya satu, tetapi langgam dari tiap-tiap iklim negeri arab mempunyai perbedaan langgam pengucapan yang berbed-beda.<sup>124</sup>

Sama halnya jika diilustrasikan dengan bahasa Indonesia. Masing-masing daerah yang ada di Indonesia mempunyai langgam penyebutan bahasanya dengan menggunakan langgamnya sendiri-sendiri. Namun kendatipun demikian, hadits ini menjadi multi tafsir dan pengertian di kalangan para ulama. Selain itu, ada lagi hadits yang lain yang menyebutkan tentang eksistensi dari *sab'atu ahruf* tersebut. Di dalam hadits yang lain juga disebutkan sebagai berikut.

"Dari Ibn Mas'ud, Nabi berkata: 'Kitab umat terdahulu diturunkan dari satu pintu dan dengan satu huruf. Sedang al-Qur'an diturunkan melalui tujuh pintu dan dengan tujuh huruf, yaitu: halal, haram, zajr (larangan), amr, muhkam, mutasyabih, dan amsal.

Redaksi hadits ini juga menyebutkan akan eksistensi dari *sab'atu ahruf*. Dan dari hadits ini sebagian ulama berpendapat bahwa hadits ini mengindikasikan bahwa makna dari

<sup>123</sup>. Taufikurrahman, *Literasi 100 Buku Bahasa Arab Kontemporer di Indonesia*, (Yogyakarta: Depublish CV Budi Utama, 2020), Hal. 308

<sup>124</sup>. Hamka, *Pelajaran Agama Islam Membincang Rukun Iman Dalam Bingkai Wahyu Dan Akal*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), Hal. 57

*sab'atu ahurf* adalah tentang urgensi akan hukum-hukum yang sifatkan menguraikan akan kehalalan, keharaman, larangan, amr atau perintah dan lain sebagainya. Pendapat semacam ini juga banyak diamini oleh sebagian para uлам dan cendikiawan muslim. Namun perbedaan memaknai akan *sab'atu ahurf* tidak sampai disitu, karena dalil-dalil yang menyebutkan *sab'atu ahurf* juga masih ada di luar hadits yang diuraikan ini. Adapun hadits yang lainnya bisa dilihat seperti di bawah ini.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيْلُ  
عَلَى حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَرِيْدُهُ وَيُرِيْدُنِي حَتَّى  
أَنْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَافٍ

Artinya: “Rasulullah berkata: Jibril membacakan (Al-Qur’an) kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku mendesak dan meminta agar huruf itu ditambah, dan ia pun menambahnya kepada ku sampai dengan tujuh huruf.” (HR. Bukhori Muslim)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان هذا القرآن انزل  
على سبعة احرف فاقرءوا ولا حرج ولكن ل تخطموا ذكر  
رحمة بعذاب ولا ذكر عذاب برحمة

Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya al-Qur’an diturunkan atas tujuh bacaan, maka bacalah jangan merasa sulit (karena harus membaca dengan bacaan yang sukar sekali melafazkannya), namun jangan kamu akhiri ayat yang berisi (menyebutkan) rahmat dengan azab dan jangan pula mengakhiri azab dengan rahmat”

Secara harfiah hadits-hadits ini memang mengandung makna dan interpretasi yang cukup banyak dikalangan para ulama, sebab tidak ada yang mengkhususkan makna *sab'atu ahurf* tersebut. Meskipun demikian bukan berarti Al-Quran tidak mempunyai konsistensi

baik dalam makna maupun konten isi dan substansi. Karena ketika ditelaah secara terperinci, seluruh isi dan substansi mempunyai koherensi yang satu kesatuan dan keseluruhannya diikat dengan konsistensi. Dan adapun pemaknaan dalam hadits-hadits yang berisi redaksi tentang eksistensi *sab'atu ahurf* bukan berarti ketidak sepahaman dalam memaknai hadits. Justru ini merupakan kekayaan dan kesempurnaan dari bahasa arab sebagai bahasa Al-Qur’an dan bahasa hadits yang di tuturkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dan dalam pemaknaan hadits-hadits yang diuraikan di atas, maka penulis melihat relevansi dari makna *sab'atu ahurf* adalah lebih tepat jika dimaknai sebagai simbol. Karena bahasa arab adalah bahasa yang kaya akan arti dan makna, maka penarikan makna *sab'atu ahurf* sangat relevan jika dimaknai sebagai simbol keagungan dari Al-Qur’an. Karena di kalangan para ulama jumbuh juga banyak yang memaknai *sab'atu ahurf* merupakan sebagai simbol, atau sebagai sebuah lambang kesempurnaan dan bukan sebagai angka bilangan.<sup>125</sup>

Dengan demikian *sab'atu ahurf* juga dapat dikatakan bukanlah bermakna seperti angka di antara angka tujuh dengan angka sembilan seperti yang dimaknai kebanyakan oleh manusia. namun *sab'atu ahurf* adalah simbol angka dengan jumlah yang tidak terbatas. Adapun kenapa disebutkan *sab'atu ahurf* dengan label angka merupakan merupakan bilangan jama’ karena lebih dari tiga. Karena kaidah *jama’* dalam bahasa arab haruslah melebihi dari angka tiga. Dan angka di atas tiga tersebut bisa dimaknai sebagai *jama’* atau bilangan yang banyak. Dan sangat relevan

<sup>125</sup>. Sasa, Sunarsa, *Penelusuran Kualitas Dan Kuantitas Sanad Qira’at Sab’: Kajian Takhrij*

*Sanad Qira’at Sab*, (Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media, 2020), Hal. 62

dengan banyaknya pemaknaan dari makna *sab'atu ahruf* tersebut sebagaimana halnya pengertian atau pendapat yang diketengahkan oleh masing-masing ulama.

Terlepas dari perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan para ulama memaknai *sab'atu ahruf* tersebut adalah merupakan keniscayaan. Di antara para ulama tersebut mengedepankan argumentasi pendapatnya dengan berbagai macam makna. Ada yang memaknainya sebagai tujuh bahasa, ada juga yang mengatakan tujuh bacaan dengan mengkorelasikan kepada para imam qiraat, ada lagi yang menyebutkan tujuh arti, dan tujuh hukum, dan ada juga dengan mengatakan tujuh dan tidak sedikit pula yang mengatakan sebagai simbol dan lain sebagainya.

Dan berdasarkan perbedaan tersebut, maka perbedaan itu berlanjut tanpa adanya klaim atau persetujuan kesepakatan dalam menetapkan keshahihan atas makna yang sesungguhnya. Sebagian di kalangan ulama menilai bahwa makna-makna yang diutarakan atau yang dirumuskan tidak tepat. Dan bahkan masing-masing pendapat tersebut mempunyai sisi-sisi kelemahan tatkala dikonfrontasikan terhadap dalil-dalil yang berkaitan dengan *sab'atu ahruf*. Melihat kondisi seperti ini, maka kiblat rujukannya adalah kembali kepada pemaknaan yang mendekati kebenaran dengan menganalisis pendapat masing-masing ulama tersebut. Meskipun demikian tetapi tidak mendiskreditkan salah satu pendapat yang ada.

Kendatipun demikian, urgensi dan kontribusi dari *sab'atu ahruf* jika dilihat dalam perkembangan ilmu untuk mekani dan memahami esensi yang terdapat di dalam Al-Qur'an ternyata mempunyai

relevansi. Dari multi pemaknaan yang terjadi dalam memaknai *sab'atu ahruf* membuka membuka cakrawala ilmu yang begitu luas di tengah-tengah ummat islam. Di antaranya adalah munculnya penulisan mushaf Al-Qur'an. Seperti telah diketahui oleh masyarakat dunia muslim, bahwa dulu Al-Qur'an belum ditulis dengan menyertakan tanda *harkat*, baris dan peletakan titik dan lain sebagainya.

Setelah beberapa waktu kemudian, maka penulisan atau penyempurnaan Al-Qur'an dengan penambahan simbol-simbol atau tanda-tanda khas dilakukan pada abad ke tiga hijriah. Dalam penulisan Al-Qur'an tersebut ada yang diberikan tanda seperti *fathah*, *hasrah*, *dhommah*. Dan juga menyertakan rumusan-rumusan seperti tanda *juz*, *hizb*, dan masih banyak lagi penambahan yang dilakukan untuk mengkayakan ilmu ulum al-Qur'an. Semua itu dilakukan adalah untuk menjaga keaslian dari Al-Qur'an, dan para ulama pun tidak ada yang berbeda pendapat dalam melakukan ikhtiar tersebut.<sup>126</sup>

Selain itu qira'ah bacaan Al-Qur'an pun mulai disanadkan disertakan dengan kehatian-hatian. Dan penulisan Al-Qur'an pun dilakukan dengan teliti supaya tidak terjadi pengurangan dan penambahan atas keoriginalan Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Dari hal ini juga mendorong para kaum muslimin untuk menghafal Al-Qur'an. Sehingga dari masa ke masa para penghafal Al-Qur'an akan selalu ada sampai saat sekarang ini.

Dari sisi yang lain, kontribusi dari *sab'atu ahruf* juga memberikan kelonggaran serta kemudahan kepada ummat islam tatkala hendak melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal itu bisa dilihat

---

<sup>126</sup>. Ahmad, Izzan, op. Cit. Hal. 76-77

tatkala ada perbedaan di antara para sahabat dalam melantunkan bacaan-bacaan Al-Qur'an. Dalam riwayat yang shahih disebutkan perbedaan pendapat tersebut disampaikan kepada Nabi, dan Nabi pun membenarkan akan perbedaan tersebut dan tidak menyalahkan salah satu di antaranya.

Meskipun sebenarnya riwayat ini pun dijadikan sebagian rujukan dalil di antara para ulama yang mengatakan bahwa *sab'atu ahruf* itu adalah terkait dengan bacaan Al-Qur'an. Berangkat dari perbedaan pendapat di antara para sahabat saat melantunkan Al-Qur'an, maka menjadikan keringanan dan dispensasi kepada ummat islam dalam membaca dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Hal ini diindikasikan karena keragama dari dialek-dialek yang ada di arab kala itu. Dan akan terlihat lebih sempurna kemukjizatan dari Al-Qur'an jika Allah SWT menampung akan dialek-dialek dan berbagai macam cara pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian akan sangat memudahkan bagi ummat islam dalam membaca, menghafal serta memahami substansi dan esensi yang terdapat di dalam Al-Qur'an.<sup>127</sup>

## KESIMPULAN

*Sab'atu ahruf* merupakan salah satu topik kajian penting dalam ulum al-Qur'an. Dan dalam memaknai pengertian dan substansi dari *sab'atu ahruf*. Para ulama berbeda pendapat, bahkan perbedaan pendapat tersebut mencuat hingga hampir sampai pada empat puluh perbedaan pendapat. Beberapa pendapat tersebut, di antaranya ada yang mengatakan *sab'atu ahruf* bermakna dialek, ada juga yang mengatakan dengan makna tujuh ilmu dan

tujuh bacaan. Di luar daripada itu ada pula yang mengungkapkan pendapatnya, bahwa *sab'atu ahruf* adalah qira'ah dengan menyandarkannya kepada imam qira'ah yang tujuh. Seterusnya ada juga yang menyebutkan bahwa makna dari *sab'atu ahruf* tersebut adalah simbol bukan angka sebagaimana bilangan antara angka tujuh dengan sembilan. Selain itu masih banyak lagi ditemukan perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan para ulama tatkala memberikan pemaknaan dan pengertian terhadap makna *sab'atu ahruf*. Adapun hasil analisis yang dilakukan oleh penulis. Maka penulis menyimpulkan bahwa makna *sab'atu ahruf* tersebut lebih selaras dengan pendapat ulama yang mengatakan bahwa *sab'atu ahruf* adalah sebagai simbol dan bukan nominal jumlah bilangan. Karena pemaknaan ini jika ditelaah lebih jauh dan dikorelasikan dengan dalil-dalil yang ada. Maka sangat relevan jika *sab'atu ahruf* diartikan sebagai simbol dan bukan jumlah bilangan. Dari sini, maka akan membuka cakrawala ilmu yang sangat luas baik dalam kajian literatur ulum al-Qur'an begitu juga dengan ilmu-ilmu furuk yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hilali, Majdi. (2011). *Agar Al-Qur'an Menjadi Teman Rahasia Menghayati Kitab Suci Untuk Perubahan Diri*. Jakarta. Zaman2011
- al-Suyuti, Jalaluddin. (1974). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*. Al-Misriah.
- Fathoni, Ahmad. (2005). *Kaidah Qiraat Tujuh*. Jakarta. Institut dan Darul Ulum Perss.

<sup>127</sup>. Ahmad, Fathoni *Kaidah Qiraat Tujuh*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an dan Darul Ulum Perss, 2005), Hal. 1

- Hamka. (2018). *Pelajaran Agama Islam Membincang Rukun Iman Dalam Bingkai Wahyu Dan Akal*. Jakarta. Republika Penerbit.
- Ilymy, Bahrul dkk. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung, Grafindo Media Pratama.
- Izzan, Ahmad. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung, Tafakur.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Al-Quran Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamin*. Jakarta, Grasindo.
- Muhsin, Salim. (2008). *Ilmu Qira'at Tujuh*. Jakarta. Yataqi.
- Suarni. (2017). Makna Al-Qur'an diturunkan Dalam Tujuh huruf. *Al-Muashiran*. Vol. 14. No. 1.
- Ningrum, Dewi Aprilia. (2019). Ahruf Sab'ah: Sejarah Dan Eksistensinya. *Journal Of Qur'an And Hadits Studies*. Vol. 8. No. 1.
- Qurais, Shihab Muhammad. (2017). *Ullumul Qur'an Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta, Kencana2017
- Shadiq Ar- Rafa'i, Musthafa. (2000). *Ijaz Al-Qur'an Wa Balaghah An Nabawiyah*. Beirut, Dar Al-Kutub Al-'ilmiyah.
- Sunarsa, Sasa. (2020). *Penelusuran Kualitas Dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab': Kajian Takhrij Sanad Qira'at Sab, Jawa Tengah*. CV Mangku Bumi Media.
- Taufikurrahman. (2020). *Literasi 100 Buku Bahasa Arab Kontemporer di Indonesia*. Yogyakarta: Depublish CV Budi Utama.